

## Dedikasi Guru Honorer TK dan Dukungan Masyarakat di Aceh Barat: Mengatasi Rendahnya Gaji demi Pendidikan Anak Usia Dini

Karuni Humairah Arta<sup>\*1</sup>, Arfriani Maifizar<sup>2</sup>, Said Nazaruddin<sup>3</sup>, Arizul Suwar<sup>4</sup>

<sup>1,3,4</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Hikmah Aceh Barat, Aceh, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Teuku Umar, Aceh, Indonesia

\* Corresponding Author: [umayhumairah1995@email.com](mailto:umayhumairah1995@email.com)

### Abstrak

Guru honorer taman kanak-kanak (TK) di daerah terpencil Aceh Barat menghadapi tantangan gaji rendah sebesar Rp 50.000–Rp 250.000 per bulan, yang bergantung pada iuran SPP Rp 10.000–Rp 20.000 dari 18–25 murid per TK, serta peluang minim menjadi PNS/PPPK. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi motivasi guru honorer, peran dukungan masyarakat, dan dampaknya pada pembelajaran nilai-nilai Islam, serta memberikan rekomendasi kebijakan berbasis nilai Islam. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi mini, data dikumpulkan melalui wawancara dengan 6 guru honorer dan 4 wali murid dari empat TK di Kecamatan Arongan Lambalek dan Woyla Barat, observasi di dua TK, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa guru honorer berdedikasi demi pendidikan anak usia dini pada masa golden age, mencerminkan nilai ikhlas (QS. Al-Bayyinah: 5), meskipun terbatas oleh gaji rendah dan pekerjaan sampingan seperti berjualan gorengan, berkebun, atau menjahit. Masyarakat petani dan nelayan memberikan bantuan berupa makanan, hasil panen, atau ikan, mencerminkan ta'awun (QS. Al-Maidah: 2), tetapi tidak mengatasi masalah sistemik. Rendahnya kesejahteraan bertentangan dengan keadilan (adl, QS. An-Nisa: 58). Rekomendasi meliputi peningkatan alokasi APBD untuk gaji, perluasan kuota PPPK, pelatihan kewirausahaan, penguatan ta'awun, dan peningkatan fasilitas PIAUD. Penelitian ini menegaskan pentingnya kesejahteraan guru untuk kualitas pendidikan Islam anak usia dini di daerah terpencil.

**Kata Kunci** : Guru Honorer TK, Kesejahteraan, Ta'awun, Pendidikan Anak Usia Dini, Aceh Barat

### Abstract

Honorary Kindergarten teachers in remote areas of West Aceh face the challenge of low salaries ranging from IDR 50,000–250,000 per month, which depend on tuition fees of IDR 10,000–20,000 collected from 18–25 students per kindergarten, as well as limited opportunities to become civil servants (PNS) or government employees under work agreements (PPPK). This study aims to identify the motivations of honorary teachers, the role of community support, and its impact on the learning of Islamic values, as well as to provide policy recommendations based on Islamic values. Using a qualitative approach with a mini-ethnographic design, data were collected through interviews with 6 honorary teachers and 4 parents from four kindergartens in Arongan Lambalek and Woyla Barat Districts, observations in two kindergartens, and documentation. The results show that honorary teachers are dedicated to early childhood education during the golden age period, reflecting the value of sincerity (ikhlas) (Qur'an, Al-Bayyinah: 5), despite being constrained by low salaries and having side jobs such as selling fried snacks, farming, or sewing. Farming and fishing communities provide assistance in the form of food, agricultural products, or fish, reflecting ta'awun (mutual assistance) (Qur'an, Al-Maidah: 2), but this does not address the systemic problems. Low welfare conditions contradict the principle of justice (Qur'an, An-Nisa: 58). Recommendations include increasing regional budget (APBD) allocations for salaries, expanding PPPK quotas, providing entrepreneurship training, strengthening ta'awun, and

*improving PIAUD facilities. This study emphasizes the importance of teacher welfare for the quality of Islamic early childhood education in remote areas.*

**Keywords :** *Honorary Kindergarten Teachers, Teacher Welfare, Ta'awun, Early Childhood Education, West Aceh*

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi krusial bagi perkembangan anak pada masa *golden age* (usia 0–6 tahun), yakni periode paling sensitif dalam pembentukan kapasitas kognitif, sosial, emosional, dan akhlak anak (Haryono et al., 2024; Hasanah, 2024). Pada fase ini, stimulasi yang tepat dan berkualitas akan menentukan arah perkembangan anak secara jangka panjang. Dalam konteks pendidikan Islam, masa ini juga merupakan periode emas penanaman nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan pembiasaan ibadah, sebagaimana ditekankan dalam tradisi tarbiyah Islami (Fauziah & Zaelani, 2025; Kurnia et al., 2024). Oleh sebab itu, keberadaan guru PAUD yang berkompeten dan sejahtera bukan sekadar kebutuhan teknis, melainkan keharusan moral.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan paradoks yang memprihatinkan. Di Kabupaten Aceh Barat, khususnya di Kecamatan Arongan Lambalek dan Woyla Barat, guru honorer TK menerima gaji hanya Rp 50.000–Rp 250.000 per bulan—jauh di bawah upah minimum regional (UMR) Aceh Barat sebesar Rp 3,4 juta (Dinas Pendidikan Aceh, 2023). Penghasilan ini sepenuhnya bergantung pada iuran SPP sebesar Rp 10.000–Rp 20.000 per murid dari 18–25 anak, dengan tingkat kepatuhan pembayaran hanya 70–80%. Kondisi ini sejalan dengan temuan Putri dan Rahayu (2026) yang mendokumentasikan ketidakpastian finansial guru PAUD honorer di berbagai daerah terpencil Indonesia, serta dilaporkan pula oleh Serambinews (2022) terkait tunggakan gaji honorer di Aceh. Minimnya anggaran pemerintah untuk TK swasta di daerah terpencil memperburuk situasi ini.

Kajian tentang motivasi guru PAUD dalam kondisi kesejahteraan rendah menunjukkan bahwa faktor intrinsik, seperti panggilan moral, rasa tanggung jawab terhadap perkembangan anak, dan keyakinan religius, memiliki peran lebih dominan dibandingkan insentif ekstrinsik (Nasution & Nety Rahayu, 2025; Yanuarsari et al., 2025). Dalam perspektif Islam, motivasi berbasis *ikhlas* ini diperintahkan dalam QS. Al-Bayyinah: 5, yang menekankan pengabdian murni karena Allah. Namun demikian, *ikhlas* tidak boleh menjadi dalih pembenaran atas ketidakadilan struktural. Prinsip keadilan (*'adl*) dalam QS. An-Nisa: 58 secara tegas menuntut agar setiap hak ditunaikan kepada yang berhak menerimanya, termasuk hak ekonomi para pendidik (Maulana et al., 2026). Penelitian ini menggunakan kerangka analisis ganda: perspektif nilai-nilai Islam (*ikhlas, ta'awun, dan 'adl*) dan teori motivasi dua faktor Herzberg, yang bersama-sama digunakan untuk menafsirkan motivasi guru, pola dukungan masyarakat, dan dampaknya terhadap kualitas pembelajaran PAUD.

Dalam menghadapi keterbatasan ini, guru honorer menempuh dua strategi adaptasi yang akan ditelaah secara mendalam dalam penelitian ini: pekerjaan sampingan sebagai respons individual terhadap tekanan ekonomi, dan penggalangan dukungan masyarakat sebagai respons kolektif. Pekerjaan sampingan—seperti berjualan, berkebun, atau menjahit—meskipun mencerminkan ketangguhan, berpotensi mengurangi kapasitas guru dalam mempersiapkan pembelajaran yang berkualitas. Komunitas petani dan nelayan di sekitar TK, yang kental dengan budaya *meuseuraya* (gotong royong khas Aceh), memberikan bantuan material berupa bahan makanan, hasil panen, dan ikan secara sukarela. Praktik ini mencerminkan nilai *ta'awun* (tolong-menolong) sebagaimana dianjurkan dalam QS. Al-

Maidah: 2. Meskipun demikian, dukungan informal ini tidak dapat menggantikan kebutuhan kebijakan yang adil dan sistemik.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi motivasi guru honorer TK di Aceh Barat dalam mengatasi rendahnya gaji, (2) mendokumentasikan peran dukungan masyarakat dan pekerjaan sampingan sebagai solusi informal, (3) menganalisis dampak dedikasi guru dan dukungan masyarakat terhadap kualitas pembelajaran nilai-nilai Islam dalam konteks PIAUD, dan (4) merumuskan rekomendasi kebijakan berbasis nilai Islam untuk meningkatkan kesejahteraan guru honorer TK di daerah terpencil Aceh Barat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi mini untuk menggali secara mendalam pengalaman hidup guru honorer TK dan dinamika dukungan masyarakat di daerah terpencil Kabupaten Aceh Barat. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian menyentuh dimensi makna – motivasi, nilai, dan strategi bertahan – yang tidak dapat ditangkap melalui data numerik semata (Creswell, 1998).

Penelitian dilakukan di empat TK yang tersebar di dua kecamatan: tiga TK di Kecamatan Arongan Lambalek dan satu TK di Kecamatan Woyla Barat, Kabupaten Aceh Barat. Masing-masing TK memiliki 18–25 murid dan 2–4 guru honorer. Pengumpulan data dilaksanakan selama dua minggu pada bulan Agustus–September 2025.

Subjek penelitian dipilih secara *purposive sampling* untuk menjamin relevansi dan kedalaman data. Kriteria guru honorer yang dipilih adalah mereka yang telah mengabdikan diri minimal 10 tahun, sehingga dapat memberikan gambaran yang representatif mengenai dedikasi jangka panjang. Kriteria wali murid yang dipilih adalah mereka yang berasal dari komunitas petani atau nelayan dan aktif memberikan bantuan kepada guru. Total subjek terdiri dari 6 guru honorer (1–2 guru dari tiap TK) dan 4 wali murid (1 dari tiap TK).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik: (1) *wawancara mendalam* semi-terstruktur dengan seluruh subjek penelitian, berfokus pada motivasi mengajar, strategi bertahan hidup, pola dukungan masyarakat, dan dinamika pembelajaran nilai-nilai Islam; (2) *observasi partisipatif* di dua TK untuk mengamati secara langsung praktik pembelajaran di kelas dan interaksi antara guru, murid, dan wali murid; serta (3) *dokumentasi lapangan* berupa catatan tertulis serta aktivitas pembelajaran.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik induktif (Clarke & Braun, 2017), melalui tahapan: familiarisasi data, pengkodean awal, pembentukan tema, peninjauan tema, pendefinisian, dan pelaporan. Tiga tema utama yang muncul dari proses ini adalah: (1) motivasi dan dedikasi guru berbasis nilai Islami, (2) dukungan masyarakat sebagai praktik *ta'awun*, dan (3) dampak kondisi kesejahteraan terhadap kualitas pembelajaran PAUD. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (guru dan wali murid) serta triangulasi teknik (wawancara, observasi, dokumentasi).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gaji Guru Honorer dan Motivasi Berbasis Ikhlas

Hasil wawancara secara konsisten mengonfirmasi bahwa gaji guru honorer TK di empat lokasi penelitian berada pada kisaran Rp 50.000–Rp 250.000 per bulan, bergantung sepenuhnya pada iuran SPP yang dibayarkan oleh wali murid. Dengan hanya 70–80% murid yang membayar secara rutin, penghasilan riil guru sering kali tidak dapat diprediksi. Guru A dari Kecamatan Arongan Lambalek menyatakan, “Kadang hanya dapat Rp 100.000 sebulan

karena tidak semua wali murid bayar SPP.” Realitas ini menempatkan guru honorer dalam kondisi ketidakpastian finansial kronis, jauh di bawah standar kelayakan ekonomi. Menariknya, ketidaklayakan gaji ini tidak berkorelasi dengan penurunan semangat mengajar. Seluruh guru yang diwawancarai menyatakan bahwa motivasi utama mereka adalah kepedulian terhadap nasib anak-anak desa selama masa *golden age*. Guru B dari Kecamatan Woyla Barat mengungkapkan, “Kalau tidak ada TK, anak-anak cuma main di sawah atau pantai, tidak belajar apa-apa.” Pernyataan ini mencerminkan kesadaran mendalam bahwa peran mereka bukan sekadar pekerjaan, melainkan amanah sosial dan keagamaan.

Dalam perspektif teori motivasi, temuan ini sejalan dengan argumen Herzberg bahwa motivator intrinsik—seperti makna pekerjaan, tanggung jawab, dan pencapaian—mampu mempertahankan komitmen kerja bahkan ketika faktor higienis (termasuk gaji) tidak terpenuhi (Aurellia & Wardana, 2025; Yanuarsari et al., 2025). Lebih jauh, dalam perspektif Islam, motivasi ini dapat dibingkai sebagai perwujudan nilai *ikhlas*—beramal semata-mata karena Allah, bukan demi imbalan duniawi—sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Bayyinah: 5. Guru honorer ini mengabdikan bukan karena tidak tahu haknya, melainkan karena mereka memilih untuk mendahulukan kemaslahatan anak-anak di atas kepentingan pribadi.

Observasi di dua TK menunjukkan bahwa meskipun terkadang tampak kelelahan, guru tetap mengajar dengan antusias menggunakan cerita Nabi, nyanyian Islami, dan rutinitas doa harian. Kualitas interaksi antara guru dan anak-anak terlihat hangat dan personal, menandakan bahwa dedikasi mereka tidak sekadar bersifat formal. Namun demikian, sebagaimana diingatkan oleh prinsip *‘adl* dalam QS. An-Nisa: 58, keikhlasan individu tidak dapat menjadi pembenaran bagi absennya tanggung jawab negara. Ketergantungan sistem pada *ikhlas* guru tanpa pemenuhan hak ekonomi mereka merupakan bentuk ketidakadilan struktural yang perlu ditangani secara serius.

#### Dukungan Masyarakat: *Ta’awun* sebagai Ketahanan Sosial

Salah satu temuan yang paling menonjol dalam penelitian ini adalah kuatnya tradisi gotong royong masyarakat sebagai respons organik terhadap keterbatasan guru. Wali murid dari kalangan petani dan nelayan secara rutin memberikan bantuan material kepada guru honorer, berupa beras, sayuran, atau ikan segar, sebanyak 1–2 kali per minggu. Wali Murid C dari Arongan Lambalek mengungkapkan motivasinya: “Kami kasih ikan atau beras karena tahu gaji guru kecil, ini cara kami bantu.” Bantuan ini, menurut pengakuan Guru D, membantu memenuhi sekitar 50–70% kebutuhan harian keluarganya.

Praktik ini bukan sekadar kebiasaan sosial, melainkan ekspresi dari nilai *ta’awun*, tolong-menolong dalam kebaikan, yang bersumber dari QS. Al-Maidah: 2. Dalam konteks masyarakat Aceh, nilai ini terbungkus dalam tradisi *meuseuraya* yang telah mengakar secara budaya (Aina, 2024). Dukungan kepada guru TK dapat dipahami sebagai bentuk investasi kolektif komunitas terhadap pendidikan generasi penerus mereka sendiri—sebuah manifestasi kesadaran bahwa pendidikan anak usia dini adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya urusan negara atau institusi formal.

Meski demikian, ada keterbatasan mendasar yang perlu diakui. Pertama, bantuan ini bersifat tidak konsisten dan tidak terstruktur, tergantung pada ketersediaan hasil panen atau tangkapan ikan, kondisi cuaca, dan kapasitas ekonomi masing-masing keluarga. Kedua, bantuan berbentuk barang tidak dapat memenuhi kebutuhan non-pangan guru, seperti biaya transportasi, kebutuhan kesehatan, dan pembiayaan pendidikan anak mereka sendiri. Ketiga, mengandalkan solidaritas masyarakat sebagai penyangga utama kesejahteraan guru

merupakan indikator kegagalan sistem, bukan keberhasilan. Dalam kerangka Islam, *ta'awun* seharusnya berfungsi sebagai penguatan atas sistem yang sudah berjalan, bukan sebagai pengganti sistem yang absen.

Dokumentasi lapangan merekam beberapa momen penyerahan bantuan di halaman TK, yang berlangsung secara informal namun penuh ketulusan. Gambar-gambar ini menjadi bukti visual bahwa jaringan sosial masyarakat Aceh masih hidup dan responsif, sekaligus pengingat betapa rapuhnya sistem pendidikan anak usia dini di daerah terpencil ketika harus bertumpu pada inisiatif informal semata.

#### Pekerjaan Sampingan: Strategi Bertahan dan Konsekuensinya

Seluruh guru honorer yang menjadi subjek penelitian ini menjalankan pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga mereka. Guru E dari Woyla Barat berjualan gorengan setiap pagi sebelum berangkat mengajar, menghasilkan Rp 30.000–Rp 50.000 per hari. Guru F dari Arongan Lambalek berkebun di lahan keluarga dengan penghasilan Rp 100.000–Rp 200.000 per bulan. Sementara Guru A menjahit pakaian pesanan warga, menghasilkan tambahan Rp 150.000–Rp 300.000 per bulan. Pekerjaan sampingan ini pada satu sisi menunjukkan kreativitas dan ketangguhan guru dalam menghadapi tekanan ekonomi, namun pada sisi lain menimbulkan konsekuensi yang signifikan terhadap kualitas pengajaran.

Observasi di kelas menunjukkan bahwa beberapa guru tampak kelelahan, terutama pada sesi pagi ketika mereka baru saja menyelesaikan pekerjaan sampingan sebelum datang ke sekolah. Kelelahan fisik ini berdampak pada berkurangnya kapasitas untuk menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mendalam, serta keterbatasan energi untuk memberikan stimulasi yang optimal kepada anak. Temuan ini selaras dengan teori kebutuhan bahwa ketidakterpenuhinya kebutuhan dasar secara langsung menghambat aktualisasi diri dan performa kerja seseorang (Vansteenkiste et al., 2020).

Dimensi yang lebih mengkhawatirkan adalah minimnya peluang untuk keluar dari siklus ini melalui jalur formal. Hanya satu dari enam guru yang pernah mengikuti seleksi PPPK, dan gagal karena kuota yang sangat terbatas. Guru C mengungkapkan rasa frustrasinya: “Sudah 15 tahun mengajar, tapi tes PPPK sulit dan kuotanya cuma sedikit.” Data Kementerian Agama (2023) menunjukkan bahwa kuota PPPK untuk guru TK di Aceh berada di bawah 5%, angka yang jauh dari memadai mengingat besarnya jumlah guru honorer yang telah berdedikasi lebih dari satu dekade. Kondisi ini secara terang-terangan bertentangan dengan prinsip keadilan (*'adl*) dalam QS. An-Nisa: 58, yang menuntut pemberian hak secara proporsional dan tepat sasaran.

Meski demikian, semangat para guru tidak padam. Guru B dengan tegas menyatakan, “Saya ajarkan anak doa sebelum makan, walaupun capek habis jualan gorengan.” Pernyataan ini mengungkap sebuah realitas yang menyentuh: bahwa di balik kelelahan fisik dan tekanan ekonomi, masih ada komitmen spiritual dan pedagogis yang terus menyala. Namun, menggantungkan kualitas pendidikan anak usia dini pada komitmen personal yang terancam oleh keletihan bukanlah strategi kebijakan yang dapat dipertahankan.

#### Dampak pada Pembelajaran Nilai-Nilai Islam

Meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan, guru honorer TK di lokasi penelitian tetap menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam proses pembelajaran. Observasi di dua TK mencatat bahwa kegiatan

pembelajaran secara konsisten dimulai dan diakhiri dengan doa, diselingi dengan cerita tentang Nabi dan sahabat, serta nyanyian-nyanyian Islami yang mengajarkan adab dan akhlak mulia. Metode bercerita dan bernyanyi ini dipilih secara sadar karena sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang belajar melalui pengalaman menyenangkan, bukan instruksi formal (Akbar, 2020).

Namun, terdapat celah yang signifikan antara niat dan kapasitas pelaksanaan. Keterbatasan waktu persiapan akibat pekerjaan sampingan menyebabkan RPP yang disusun oleh guru cenderung bersifat generik dan tidak bervariasi dari hari ke hari. Minimnya media pembelajaran – seperti buku cerita bergambar Islami, alat peraga, atau media audio-visual – membuat guru mengandalkan metode lisan yang monoton dalam jangka panjang. Rahmah (2021) dalam kajiannya tentang PIAUD di daerah rural menemukan pola serupa: ketika kesejahteraan guru tidak terjamin, kualitas pembelajaran PIAUD terdampak secara signifikan, terutama dalam dimensi kreativitas pedagogis dan penyajian materi.

Dampak jangka panjang kondisi ini terhadap kualitas pendidikan Islam anak usia dini perlu menjadi perhatian serius. Masa *golden age* hanya terjadi sekali, dan setiap hari yang dilewati dengan stimulus yang tidak optimal adalah kesempatan yang tidak bisa dikembalikan. Pendidikan Islam anak usia dini yang ideal tidak hanya memerlukan guru yang *ikhlas*, tetapi juga guru yang *kafaah* (kompeten) dan *makfiyy* (terjamin kebutuhannya), sebagaimana prinsip keadilan dalam Islam menghendaki keseimbangan antara kewajiban dan hak.

## SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap realitas yang kompleks dan berlapis tentang kondisi guru honorer TK di daerah terpencil Aceh Barat. Di satu sisi, terdapat dedikasi luar biasa yang digerakkan oleh nilai ikhlas dan kesadaran akan pentingnya pendidikan anak usia dini pada masa *golden age*. Di sisi lain, terdapat ketidakadilan struktural yang nyata: gaji Rp 50.000–Rp 250.000 per bulan, ketergantungan penuh pada SPP yang tidak stabil, dan kuota PPPK yang jauh dari mencukupi bagi guru berpengalaman. Keikhlasan bukan solusi – ia adalah modal spiritual yang seharusnya didukung oleh sistem yang adil.

Dukungan masyarakat berbasis *ta'awun* dan budaya *meuseuraya* terbukti menjadi penyangga penting bagi keberlangsungan hidup guru, namun tidak dapat menggantikan tanggung jawab negara dalam menjamin kesejahteraan pendidik. Pekerjaan sampingan yang dijalani guru, meskipun mencerminkan ketangguhan, berdampak negatif pada kualitas persiapan mengajar dan pembelajaran secara keseluruhan.

Dampak dari kondisi kesejahteraan yang rendah ini secara langsung terlihat pada kualitas pembelajaran nilai-nilai Islam di PAUD. Keterbatasan waktu persiapan akibat pekerjaan sampingan menghasilkan RPP yang cenderung generik dan tidak bervariasi. Minimnya media pembelajaran Islami – seperti buku cerita bergambar, alat peraga, dan media audio-visual – memaksa guru bergantung pada metode lisan yang monoton. Padahal masa *golden age* hanya terjadi sekali; setiap hari yang dilewati tanpa stimulasi optimal adalah kesempatan yang tidak dapat dikembalikan. Pendidikan Islam anak usia dini yang ideal tidak hanya membutuhkan guru yang ikhlas, tetapi juga guru yang kompeten dan terjamin kebutuhannya (*kafaah* dan *makfiyy*).

Berdasarkan temuan ini, penelitian merumuskan sejumlah rekomendasi kebijakan berbasis nilai Islam. Pertama, pemerintah daerah perlu meningkatkan alokasi APBD untuk gaji guru honorer TK agar sesuai dengan prinsip keadilan ('adl, QS. An-Nisa: 58). Kedua,

kuota PPPK bagi guru honorer berpengalaman di daerah terpencil harus diperluas secara signifikan. Ketiga, pelatihan kewirausahaan perlu diberikan agar pekerjaan sampingan guru tidak mengorbankan kualitas mengajar. Keempat, tradisi ta'awun dan meuseuraya perlu diformalkan melalui program kemitraan sekolah-masyarakat yang terstruktur, sehingga dukungan komunitas menjadi pelengkap, bukan pengganti, sistem yang adil. Kelima, peningkatan fasilitas dan media pembelajaran PIAUD berbasis nilai Islam perlu menjadi prioritas dalam kebijakan pendidikan daerah Aceh Barat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aina, N. (2024). *Menghidupkan Kembali Tradisi Leluhur: Meuseuraya Untuk Lingkungan lebih Baik*. <https://disdik.acehprov.go.id/berita/kategori/infokus/menghidupkan-kembali-tradisi-leluhur-meuseuraya-untuk-lingkungan-lebih-baik>
- Akbar, E. (2020). *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Prenada Media.
- Aurellia, F., & Wardana, M. D. K. (2025). Intrinsic and Extrinsic Motivation of Fourth Grade Teachers at Muhammadiyah 1: Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik Guru Kelas IV di Muhammadiyah 1. *Journal of Islamic and Muhammadiyah Studies*, 7(2), 10.21070/jims.v7i2.1647-10.21070/jims.v7i2.1647.
- Clarke, V., & Braun, V. (2017). Thematic analysis. *The Journal of Positive Psychology*, 12(3), 297–298. <https://doi.org/10.1080/17439760.2016.1262613>
- Creswell, J. W. (1998). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions. (No Title). <https://cir.nii.ac.jp/crid/1971712334765140234>
- Fauziah, P., & Zaelani, M. I. (2025). Perkembangan Anak Menurut Pendidikan Islam: Analisis Konsep Tarbiyah, Ta'dib, dan Tahapan Pertumbuhan. *J-PIAUD: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1). <https://ejournal.stitlakbok.ac.id/index.php/bimbi/article/view/30>
- Haryono, P., Judijanto, L., Maidartati, M., Heriani, D., & Aryanti, N. (2024). *Dasar-Dasar Pendidikan Usia Dini: Konsep, Teori & Perkembangan*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Hasanah, I. (2024). Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini: Fondasi Penting dalam Pembentukan Pribadi. *ABATATSA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(02), 42–54. <https://doi.org/10.54625/abts.v1i02.91>
- Kurnia, A., Syafruddin, S., Hendrizal, H., Effendi, H., & Ihsan, S. F. (2024). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis: Kajian Literatur dan Implementasi dalam Keluarga. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 314–324. <https://doi.org/10.46773/alathfal.v5i2.1424>
- Maulana, M. R., Yally, N., Azizah, C. N., & Azzahra, A. (2026). Penafsiran Q.S. An-Nisa: 58 & 135: Prinsip Keadilan dan Amanah dalam Kehidupan Sosial. *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 1219–1226. <https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.3236>
- Nasution, A. N., & Nety Rahayu, F. N. (2025). Kesejahteraan Finansial sebagai Faktor Pendorong Motivasi Kerja Guru PAUD. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Maidah*, 1(01). <https://jurnal.almaidah.or.id/index.php/TARBIYAH/article/view/221>
- Putri, F. R., & Rahayu, S. (2026). *Kesejahteraan Guru Paud*. Pt Kimhsafi Alung Cipta.
- Vansteenkiste, M., Ryan, R. M., & Soenens, B. (2020). Basic psychological need theory: Advancements, critical themes, and future directions. *Motivation and Emotion*, 44(1), 1–31. <https://doi.org/10.1007/s11031-019-09818-1>
- Yanuarsari, R., Ruswandi, A., & Choerunnasa, E. D. (2025). Studi Komparatif Motivasi Mengajar Guru PAUD Bersertifikasi dan Nonbersertifikasi di Kecamatan Ujung

Berung Kota Bandung. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(4), 1391-1400.  
<https://doi.org/10.60126/maras.v3i4.1304>